

Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Ida Lutfi Ayuningtyas^{1✉}, Didi Pramono²

(1) Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang

(2) Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang

✉ Corresponding author

(Idalutfi1620@students.unnes.ac.id)

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting di dalam dunia pendidikan Indonesia yang sedang diupayakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui kebijakan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang wajib dilakukan pada lembaga pendidikan Indonesia, dinilai memiliki urgensi terhadap pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang sesuai dengan nilai Pancasila serta siap menghadapi globalisasi di era abad-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang proses internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui habituasi di SMA Negeri 11 Semarang. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang ditunjang oleh kajian literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 11 Semarang telah berhasil melakukan internalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik melalui praktik baik secara eksplisit dan implisit dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat upaya dalam menghabituisasikan sub-elemen dari seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Implikasi dari hasil penelitian ini, secara internal dapat menjadi bahan pengembangan proses internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik di SMA Negeri 11 Semarang. Sedangkan secara eksternal hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada lembaga pendidikan lain yang memiliki pokok permasalahan yang sama.

Kata Kunci: *Habituasi, Internalisasi, Pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila.*

Abstract

The Education of Character is an essential aspect of Indonesian education pursued by the Ministry of Education and Culture. The policy of strengthening the dimension of Pancasila student profile imperatively established by Indonesian educational institutions has an urgency towards the formation of Indonesian next generations character which exhibits Pancasila values and ready to face globalization in the 21st-century era. The study aims at analyzing the process of internalization of character education in realizing the Pancasila Student Profile through habituation at SMA Negeri 11 Semarang. This research was conducted using a qualitative approach using the case study method. Research data were collected through observation techniques, interviews, and documentation studies supported by relevant literature reviews. The results showed that SMA Negeri 11 Semarang has succeeded in internalizing character education to students through explicit and implicit good practices through intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities in which there are efforts to habituate sub-elements of all dimensions of the Pancasila Student Profile. The implications of internal research results are useful resources for developing the internalization process of character education in realizing the Pancasila Student Profile for students at SMA Negeri 11 Semarang. Externally, the results of this research will be a relevant reference to other educational institutions with the same subject matter.

Keyword: *character education, habituation, internalization, Pancasila student profile.*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan istilah perkembangan dalam munculnya keterbukaan hubungan dan kerjasama antarnegara. Globalisasi mendorong aspek komunikasi, informasi, dan teknologi semakin berkembang pesat. Menurut penelitian Nurhaidah dan M.Insya Musa (2015) mengatakan bahwa globalisasi berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan keberlangsungan kehidupan. Begitu pula bagi bangsa Indonesia globalisasi memiliki dampak besar di kehidupan bermasyarakat. Dampak positif yang dibawa globalisasi tersebut antara lainnya mampu menciptakan kehidupan tanpa batasan bagi masyarakat, mampu menciptakan kemajuan Sumber Daya Manusia, masyarakat dapat mengembangkan ide dari hasil referensi dari belahan dunia lain, serta dengan adanya globalisasi mampu meningkatkan kualitas pola pikir masyarakat.

Di sisi lain globalisasi juga membawa dampak negatif untuk masyarakat Indonesia yaitu masuknya budaya luar *kebarat-baratan*, mulai digemari oleh seluruh kalangan karena dirasa lebih keren dan kekinian. Selaras dengan penelitian Gema Budiarto (2020) mengatakan banyak masyarakat terutama kalangan muda Indonesia yang telah meninggalkan karakter bangsa Indonesia. Nilai dan moral sudah tidak dihiraukan semenjak lahirnya globalisasi. Gaya hidup *kebarat-baratan* sangat bertentangan dengan nilai leluhur bangsa Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan jika nilai-nilai Pancasila dapat melemah pada generasi bangsa. Bahkan pada penelitian Yunita dan Karim Suryadi (2018) mengungkap bahwa pada survei yang dilakukan oleh *Developing Countries Studies Center* (DCSC), menurut hasil data riset menjelaskan sebanyak 83,3% responden mengaku bangga menjadi bangsa Indonesia, 5,5% merasa malu menjadi bangsa Indonesia, serta 11,2% responden menyatakan tidak tahu. Data hasil riset tersebut jika dibandingkan dengan data survei milik Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menunjukkan adanya peningkatan yakni, sebanyak 92,1% bangga menjadi bangsa Indonesia, 4,2% malu menjadi bangsa Indonesia, dan 3,7% menyatakan tidak tahu. Hasil data survei tersebut jika dilihat dari sisi kuantitas tentu tergolong presentase yang cukup besar dimana terdapat sebuah peningkatan dari 83,3% menjadi 92% orang yang bangga Indonesia. Akan tetapi angka presentase tersebut belum cukup mengingat bahwa seluruh warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk mencintai tanah air dan bangga demi menjaga keutuhan NKRI. Dengan demikian, hasil riset angka yang menunjukkan 5,5% dan 4,2% tidak bangga menjadi orang Indonesia serta 11,2% dan 3,7% menjawab tidak tahu, walaupun tergolong presentase rendah harus tetap menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme yang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti upaya internalisasi pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi bangsa harus segera dilaksanakan karena pada saat ini sudah mulai marak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja yang mengarah ke penyimpangan sosial. Contoh kasus dapat dilansir di *Detik.com* yang diterbitkan pada Kamis, 24 November 2022 memberitakan bahwa terdapat sebuah perilaku dari 6 peserta didik asal Tapanuli Selatan yang bersikap tidak sesuai nilai dan norma kesopanan karena telah melakukan tindakan kekerasan berupa menendang seorang wanita lansia hingga berbuntut pada proses hukum. Ada pula kasus *bullying* yang dapat dilansir di *Kompas.com* yang terbit pada Kamis, 21 Juli 2022 memberitakan terdapat seorang peserta didik di bangku sekolah dasar berinisial F (11 tahun) asal Tasikmalaya meninggal dunia akibat depresi karena mengalami tindak *bullying* berupa kekerasan dan pelecehan seksual yang dipaksa untuk menyetubuhi seekor kucing oleh teman sepermainannya. Sebagaimana ungkapan Kosim (2011) bahwa pendidikan karakter harus sudah diajarkan secara sistematis dan komprehensif dari sejak usia dini. Internalisasi pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini pada generasi bangsa oleh pemerintah untuk menekan angka penyimpangan sosial di kalangan remaja agar terhindar dari kondisi anomie yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter harus menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan, Karena sejatinya Karakter baik tidak dapat muncul begitu saja. Bahkan menurut penelitian Yunita, dkk, (2021) dengan seiring berjalannya waktu, karakter baik pada individu dapat berubah ke arah maju atau mundur. Sehingga disinilah peran penting pendidikan karakter sebagai suatu cara yang berlangsung sepanjang hayat dalam membentuk kebiasaan baik atas sikap dan perilaku pada generasi bangsa.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam penguatan karakter bangsa melalui jalur pendidikan sudah lama dilaksanakan, dimulai dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang dibuat di tahun 2010, lalu disambung kebijakan bernama PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di tahun 2016. Pembentukan program PPK merupakan sebuah program yang menerapkan nawacita presiden Joko Widodo beserta Wakil Presiden di dunia pendidikan. Program penguatan karakter bangsa ini terus dilanjutkan hingga masa kini, bahkan upaya ini masuk ke dalam salah satu visi dan misi dari Kemendikbud Ristek tahun 2020-2024 dalam menciptakan generasi bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang pada akhirnya tertuang dan tercermin pada salah satu program bernama Profil Pelajar Pancasila yang diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Selaras dengan penelitian Marisa (2021) yang menjelaskan bahwa kebijakan baru memiliki fungsi sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Begitu pula dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila di dalam kurikulum merdeka belajar yang merupakan upaya menyatukan antara Pendidikan karakter Pancasila dengan perkembangan zaman. Bahkan Profil Pelajar Pancasila menurut Menteri Kemendikbud yaitu sebuah ringkasang mengenai karakter yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik, karena diharapkan melalui program tersebut mampu menciptakan generasi bangsa yang berkompetensi unggul, memiliki daya saing di era abad-21, serta bersikap mulia sesuai dengan nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni (1) dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berahlak mulia; (2) dimensi berkebhinekaan global; (3) dimensi bergotong royong; (4) dimensi mandiri; (5) dimensi bernalar kritis; dan (6) dimensi kreatif. Untuk menciptakan generasi bangsa yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut diperlukan sebuah proses internalisasi, integrasi dan sosialisasi pada peserta didik agar dapat dipahami dan dilakukan. Sejalan dengan teori Habitus milik Pierre Bourdieu (1977: 72). Kebiasaan perilaku atau habitus merupakan sesuatu yang menghasilkan serta dihasilkan oleh dunia sosial. Habitus merupakan suatu struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Dengan istilah lain, Bourdieu menggambarkan bahwa habitus sebagai proses internalisasi dan eksternalisasi. Dengan demikian untuk menciptakan dan menghasilkan generasi yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila diperlukan suatu pembiasaan secara terstruktur melalui proses internalisasi di lingkungan sekitar peserta didik termasuk di lembaga pendidikan sebagai arena dalam proses pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang yang sudah mulai menerapkan dan memiliki berbagai program internalisasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila. Upaya Internalisasi tersebut dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang berkarakter baik dan mulia. Dengan demikian, Urgensi pada penelitian ini untuk mengkaji *best practice* yang telah dilakukan SMA Negeri 11 Semarang dalam menerapkan kebijakan Profil Pelajar Pancasila di dalam kurikulum merdeka belajar sebagai bentuk pendidikan karakter bagi peserta didik. SMA Negeri 11 Semarang memiliki dinamika dalam proses penerapan yang cukup baik, sehingga hal tersebut dirasa perlu untuk dipublikasi agar lembaga pendidikan lain dapat mencontoh dan memodifikasi *best practice* dalam menerapkan kebijakan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian mengenai Program Profil Pelajar Pancasila tidaklah sedikit disampaikan para peneliti terdahulu, salah satunya yakni penelitian yang dilakukan Ismail, dkk, (2021) yang penelitiannya membahas serta mengkaji sebuah kebijakan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan kepustakaan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan topik mengenai program Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan hanya pada fokus penelitian, jika pada penelitian Ismail, dkk, (2021) lebih pada hasil analisis kebijakan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai bentuk dan proses internalisasi pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 11 Semarang. Pada penelitian Sadelia, dkk, (2022) mengungkapkan bahwa pada kegiatan bela negara yang dilakukan di MTs. Muhammadiyah Patikraja memiliki dampak positif bagi siswa untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dikarenakan terdapat program yang mampu meningkatkan kompetensi berkebangsaan sesuai dengan nilai-nilai pada Pancasila. Penelitian ini sejalan, dikarenakan memiliki kesamaan topik pembahasan mengenai bentuk internalisasi dalam mewujudkan peserta didik yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan Perbedaannya berada pada bentuk program kegiatan internalisasi Profil Pelajar

Pancasila. Selaras dengan penelitian Hidayah dan Suyitno (2021) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan melalui media pembelajaran berbasis interaktif untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar mampu memacu motivasi peserta didik untuk belajar. Melalui metode tersebut siswa termotivasi untuk dapat belajar secara mandiri serta mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran secara kritis dan kreatif yang mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan topik dalam membahas Profil Pelajar Pancasila, perbedaannya hanya pada penggunaan jenis media penerapan program. Senada dengan penelitian Walsiyam (2021) yang mengungkapkan dalam implementasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen melalui pendekatan STEAM yang terintegrasi pada silabus, untuk penerapannya masih banyak kendala seperti para guru belum mengembangkan bahan ajar yang sesuai sehingga dirasa perlu adanya kegiatan peningkatan kompetensi guru. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pokok dalam pembahasan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaannya hanya pada bentuk program penerapannya. Begitu juga pada penelitian Istiningsih dan Dharma (2021) yang menjelaskan bahwa pahlawan Diponegoro memiliki karakter yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga perlu untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar. Penelitian ini memiliki pembahasan terhadap nilai karakter Pancasila. Perbedaan pada penelitian terdahulu pada fokus permasalahan. Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kebaruan pada artikel ini selain dari segi letak lokasi penelitian, kebaruan penelitian ini juga berada pada pembahasan yang terfokus pada bentuk proses internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMA Negeri 11 Semarang dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dianalisis lebih lanjut menggunakan teori habitus milik Pierre Bourdieu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengenai proses internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang menarik dikaji lebih mendalam untuk melihat bentuk-bentuk program pendidikan karakter yang dimiliki sekolah dan mendeskripsikan analisis dari habituasi program-program pendidikan karakter dalam proses mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 11 Semarang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis pendekatan penelitian tersebut dipilih agar dapat menjabarkan dan mendeskripsikan tentang topik permasalahan yang diangkat. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Semarang, dengan fokus penelitian pada internalisasi yang dimiliki sekolah terkait pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dianalisis lebih lanjut menggunakan teori habitus milik Pierre Bourdieu.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian. Data Sekunder didapatkan secara tidak langsung melalui kajian literatur, buku, jurnal dan artikel relevan. Sumber penelitian ini berasal dari beberapa informan. Informan utama yaitu Bapak guru yang berinisial JHT yang dipilih karena beliau merupakan panitia koordinator P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMA Negeri 11 Semarang sekaligus salah satu anggota APK (Agen Penguatan Karakter) milik PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) yang dipilih secara langsung oleh Kemendikbud. Adapun informan utama lainnya yakni peserta didik pada kelas 10 berinisial EA dan APH yang dipilih karena mampu memberikan informasi penting dan mendalam mengenai bentuk praktik kegiatan yang telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 11 Semarang beserta hasil habituasi terhadap internalisasi nilai Pancasila yang telah dirasakan oleh peserta didik. Sedangkan untuk informan pendukung terdiri dari Bapak yang berinisial YI yang merupakan Guru Sosiologi di kelas 10, Ibu MS yang merupakan tim koordinator P5, serta 3 peserta didik di bangku kelas 10 yang berinisial C, FHA, dan FNF. Data yang terkumpul diuji validitas keabsahan data secara triangulasi sumber yang dilakukan melalui proses membandingkan data yang didapatkan pada saat wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Selanjutnya hasil data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Internalisasi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan program dari Kurikulum Merdeka Belajar yang digerakan oleh Kemendikbud dalam mencetak generasi bangsa berkarakter dan berkompetensi yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Pancasila (Syafi'i, 2022). Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu sekolah yang sudah melaksanakan sistem pembelajaran yang berpedoman pada dimensi Profil Pelajar Pancasila.

SMA Negeri 11 Semarang lahir Berdasarkan Surat Keputusan No. 0605/0/1985 tanggal 22 November 1985. Visi SMA Negeri 11 Semarang "Mewujudkan sekolah yang Religius, Cerdas, Terampil dan Berwawasan Lingkungan". SMA Negeri 11 Semarang memiliki 4 misi sekolah yaitu: (a) Meningkatkan iman, taqwa dan akhlak mulia; (b) Meningkatkan budaya berprestasi dan mutu lulusan; (c) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya; dan (d) Mengembangkan sekolah Adiwiyata. SMA Negeri 11 Semarang juga memiliki tujuan pendidikan diantaranya: (1) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, (2) Memiliki jiwa toleransi inter umat beragama, antar umat beragama, dan pemerintah, (3) Menghayati dan mengamalkan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa, (4) Mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk meningkatkan mutu lulusan dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (5) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning), serta layanan bimbingan dan konseling, (6) Meraih kejuaraan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di tingkat kota, provinsi dan nasional, (7) Melestarikan budaya nasional dan daerah, (8) Meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam upaya melestarikan lingkungan hidup, (9) Mengembangkan sekolah menjadi tempat pembelajaran, penyadaran, penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan pencegahan pencemaran. Visi, misi, dan tujuan pendidikan yang dimiliki SMA Negeri 11 Semarang dapat dikatakan sebagai cerminan dari dimensi Profil Pelajar Pancasila dikarenakan memiliki kesamaan keinginan untuk mencetak generasi yang religius, cerdas, kompetensi, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah yang mencerminkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, SMA Negeri 11 Semarang menyusun bentuk-bentuk kegiatan sekolah yang terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses pelaksanaan kegiatan internalisasi tersebut, dilakukan baik secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, SMA Negeri 11 Semarang sudah melakukan 3 kegiatan pada pembelajaran kokurikuler bernama P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang memfokuskan pada pengembangan 4 dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni dimensi religius, kemandirian, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Sedangkan secara implisit, praktik-praktik baik yang sudah dimiliki SMA Negeri 11 Semarang sudah mencerminkan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Deskripsi lengkap dijelaskan di bawah ini :

Bentuk Kegiatan Sekolah Terkait dengan Dimensi Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi ini merupakan nilai utama yang ingin di internalisasikan kepada peserta didik. Nilai religius selalu berada di paragraf pertama pada visi, misi, serta tujuan pendidikan di SMA Negeri 11 Semarang. Pada kegiatan intrakurikuler sekolah memberikan kegiatan mata pelajaran keagamaan bagi seluruh siswa. Pada pembelajaran keagamaan, guru agama memiliki peran penting untuk mengajak, mengajarkan, serta mendalami ilmu agama lebih luas. Bagi agama muslim siswa diberikan materi pemahaman dan praktek mengenai tata cara beribadah seperti membaca Al-Quran, membaca doa, solat, zakat, berinfak, serta bersedekah agar siswa dapat mengembangkan sikap sebagai makhluk beragama dan berakhlak mulia. Bagi peserta didik nasrani, siswa juga diberikan kurikulum pendidikan agama secara kontekstual dan praktek yang dapat menjadi proses internalisasi dasar sebagai manusia beragama. Materi yang diberikan berupa Sejarah agama, Pendalaman Al-kitab, Pujian, Khotbah, Persembahan, dan Doa.

Pada kegiatan kokurikuler, terdapat kegiatan berbasis P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan yang relevan dengan dimensi religius. Pada kegiatan pembelajaran projek tersebut,

SMA Negeri 11 Semarang bekerja sama dengan Komunitas Green Solidarity untuk mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan di area pesisir Pantai Tirang Semarang. Kegiatan proyek pelestarian lingkungan tersebut melibatkan sebanyak 220 siswa untuk melakukan penanaman 400 bibit mangrove, 72 bibit kelapa, dan 50 bibit ketapang serta membersihkan sampah. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk dari perwujudan hubungan individu dengan dunia yang mencerminkan sub-elemen dimensi religius dalam berakhlak kepada alam



Gambar 1. Kegiatan PSPB

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menyediakan 3 organisasi keagamaan yakni Rohis (Kerohanian Islam) yang merupakan organisasi para remaja Islam yang di dalamnya terdapat kegiatan berupa Mentoring, BTQ (Baca Tulis Quran), Rebana, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan PSPB (Pengajian Sabtu Pagi Bersama). CSF (*Christian Student Fellowship*) merupakan persekutuan siswa Kristen di Sekolah yang memiliki kegiatan berupa Retret, Ibadah Padang, dan Persekutuan Gabungan. Dan terakhir yaitu FKPK (Forum Komunikasi Pelajar Katolik) yang merupakan perkumpulan pelajar Katolik se-SMA Negeri 11 Semarang yang memiliki kegiatan berupa Malam Akrab, Ziarah Natal, dan Retret.

Bentuk Kegiatan Sekolah Terkait dengan Dimensi Kemandirian

Bentuk kegiatan sekolah dalam mewujudkan dimensi kemandirian di SMA Negeri 11 Semarang lebih menekankan pada kegiatan kokurikuler. Melalui kegiatan kokurikuler yang bernama P5, peserta didik mulai diajarkan oleh guru untuk memunculkan kesadaran diri dalam menghadapi kondisi dan regulasi. Pengajaran tersebut tertuang pada pembelajaran proyek bertema kewirausahaan.



Gambar 2. Kegiatan P5 dalam membuat *Eco Enzyme*

Pada proyek tersebut, guru mengajak siswa untuk menciptakan komposting *eco enzyme* dari beberapa bahan larutan multifungsi. Selain itu siswa juga diajarkan untuk bereksperimen dalam membuat produk unggulan bernama tempe inovasi dengan kandungan nutrisi yang dikembangkan menjadi lebih kompleks karena adanya penambahan bahan berupa sari pati sayuran wortel. Siswa juga diarahkan untuk membuat sebuah produk kreasi Batik Semarangan pada kain selebar 2 meter yang diinovasikan menjadi sebuah *fashion* yang digemari masyarakat sehingga mampu menarik

perhatian saat dipamerkan pada *event* sekolah seperti Smanse Fair, HUT SMANSE, *Fashion Expo*, dan moment pembagian Rapor.

Bentuk Kegiatan Sekolah Terkait dengan Dimensi Gotong Royong

Bentuk kegiatan sekolah terkait dimensi gotong royong di SMA Negeri 11 Semarang masih menekankan pada kegiatan kokurikuler berbasis P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). SMA Negeri 11 Semarang sudah melaksanakan 3 kali pembelajaran proyek dengan tema kewirausahaan, kearifan lokal, dan gaya hidup berkelanjutan.



Gambar 3. Kerja Kelompok saat P5

Pada pembelajaran proyek tersebut, siswa dibentuk kelompok yang sudah diatur melalui metode diferensiasi yang disesuaikan berdasarkan tingkat kemahiran peserta didik. Metode ini dipakai dengan tujuan bagi siswa yang berkemampuan sudah sangat mahir dapat membantu teman sekelompoknya yang memerlukan bimbingan. Sehingga diharapkan siswa mampu saling bekerja sama dalam mengelola penugasan dengan baik. Adapun kegiatan penunjang dalam mewujudkan dimensi gotong royong yakni kegiatan adiwiyata. Adiwiyata merupakan sebutan bagi sekolah yang unggul dalam melestarikan lingkungan alam sesuai yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Untuk mewujudkan sekolah adiwiyata bertaraf nasional, seluruh anggota masyarakat SMA Negeri 11 Semarang harus saling bersinergi. Salah satu contoh kegiatan adiwiyata yaitu peserta didik dan guru saling berkolaborasi dan bekerja sama untuk kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dalam kegiatan Jumat bersih yang diadakan setiap pada hari jumat.

Bentuk Kegiatan Sekolah Terkait dengan Dimensi Berkebhinekaan Global

Bentuk kegiatan sekolah dalam mewujudkan dimensi berkebhinekaan global kepada peserta didik yang dimiliki oleh SMA Negeri 11 Semarang yakni dengan pengadaan acara bernama Jembrenan Batik. Acara tersebut merupakan puncak dari kegiatan P5 yang bertema kearifan lokal. Terdapat dua bagian kegiatan di dalam acara Jembrenan Batik, yaitu Pagelaran Tarian Semarangan dan *Fashion Expo*.



Gambar 4. Pagelaran Tari Semarangan

Dalam Pagelaran Tarian Semarangan, ratusan siswa secara massal menarikan tarian Tradisional Semarangan di tengah lapangan sekolah dengan menggunakan baju adat. Sedangkan untuk *Fashion Expo*, merupakan ajang memamerkan karya batik bertema Semarangan yang telah

dibuat oleh siswa selama 2 minggu sebelum kegiatan *fashion show* diadakan. Pada kegiatan tersebut SMA Negeri 11 Semarang bekerja sama dengan Komunitas Diajeng Semarang (KDS) untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada siswa untuk turut andil dalam menguri-uri budaya Semarang secara kekinian. SMA Negeri 11 Semarang juga menyediakan ekstrakurikuler untuk menginternalisasikan pola berpikir secara terbuka dan mau berinteraksi dengan budaya lain secara global. Ekstrakurikuler tersebut diantaranya NJK (*Nihon Jyuuichi Kurabu*) yang merupakan forum bagi siswa yang berminat mempelajari budaya negara Jepang. ECC (*English Conversation Club*) yang merupakan forum bagi siswa yang memiliki ketertarikan dengan budaya western dan ingin meningkatkan *skill* berbahasa Inggris. Dan FCC (*France Conversation Club*) sebagai forum bagi peserta didik yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa dan budaya negara Perancis.

Bentuk Kegiatan Sekolah Terkait dengan Dimensi Bernalar Kritis

Dalam mewujudkan dimensi bernalar kritis SMA Negeri 11 Semarang menfokuskan pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa mulai dibiasakan cara berpikir dengan tingkatan kognitif yang lebih kompleks. Siswa dianggap memiliki kemahiran lebih dalam bernalar kritis apabila sudah dapat mengerjakan soal-soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dengan baik. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak berinisial YI selaku guru sosiologi:

"Disini kita memberikan project agar siswa dapat berpikir, mengolah, dan mengeksekusi penugasan mbak. Selain itu pada proses pembelajaran sudah kami wajibkan untuk menyisipkan Kompetensi 4C yang di bersamai dengan pembelajaran berbasis HOTS."
(wawancara 20 Februari 2023)

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk internalisasi dalam dimensi bernalar kritis, siswa diberikan kurikulum pembelajaran yang berada di taksonomi bloom C5 dan C6 melalui metode pembelajaran *students centery* yang dapat mengolah cara berfikir siswa kearah HOTS. Selain itu pada proses pembelajaran para guru juga menyisipkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication*) sebagai upaya dalam menyiapkan generasi yang memiliki kecakapan pendidikan pada abad-21. Sistem pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan, salah satu contoh kegiatannya yakni siswa kelas 10 diberikan tugas memuat materi yang dikemas menjadi sebuah karya buku komik yang membahas mengenai toleransi sosial.



Gambar 5. Siswa Sedang membuat Komik Toleransi

Kegiatan penunjang dalam mewujudkan dimensi bernalar kritis, sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) yang di dalamnya memiliki berbagai kegiatan yang dapat mengasah pola pikir seperti melakukan pelatihan hidroponik, budidaya aglonema, dan mengurus penataan *Green House* sekolah.

Bentuk Kegiatan Sekolah Terkait Dengan Dimensi Kreatif

Dalam mewujudkan dimensi kreatif SMA Negeri 11 Semarang berusaha untuk memasukkan aspek kreatif ke seluruh bidang. Pada intrakurikuler, terdapat mata pelajaran kesenian, kewirausahaan, dan pendidikan seni musik. Melalui mata pelajaran tersebut siswa diberikan materi dasar mengenai seni artistik dan inovasi yang dapat menjadi dasar atas ide dan kreatifitas mereka. Pada kegiatan kokurikuler, pembelajaran proyek P5 juga merupakan wadah untuk mengasah kreatifitas siswa. Dikarenakan pada kegiatan ini siswa diberikan penugasan untuk dapat menghasilkan produk sehingga sisi kreatifitas siswa akan diuji dalam proses menciptakan sebuah produk unggulan. Contoh salah satu produk yang sudah dihasilkan siswa yakni hiasan rumah dari kelobot jagung.



Gambar 6. Produk Kreasi bunga dari klobot jagung

Pada ekstrakurikuler, sekolah juga menyediakan komunitas yang dapat menjadi wadah dalam mengembangkan bakat, minat, dan kreatifitas siswa seperti kelompok paduan suara, dance modern, tari tradisional, serta band. SMA Negeri 11 Semarang juga mengadakan pentas seni bernama Evolusion yang diadakan secara rutin dalam setahun sekali sebagai bentuk apresiasi dengan menampilkan bakat-bakat serta hasil kreatifitas dari seluruh peserta didik kepada publik.

Habituaasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Habitus adalah istilah yang merujuk pada kebiasaan, disposisi, dan pola perilaku yang tertanam melalui sosialisasi dan di internalisasi berdasarkan pengalaman berulang. Menurut Sosiolog Perancis Pierre Bourdieu secara dialektif, habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial (Bourdieu, 1989: 18). Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil yang diciptakan sepanjang perjalanan sejarah. Habitus yang terwujud dalam individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu tersebut dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial di mana hal itu terjadi. Habitus memiliki benang merah dengan Arena atau ranah. Tak bisa dipungkiri bahwa praktik-praktik atau tindakan habitus dibentuk melalui arena. Bahkan Bourdieu mengatakan arena sebagai ranah pertempuran: "Arena juga merupakan arena perjuangan" (Bourdieu dan Wacquant, 1992: 101). Kalau habitus ada di dalam pikiran aktor, maka arena berada di luar pikiran mereka. Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai modal (ekonomi, kultural, simbolik, dan sosial) yang digunakan dan dimanfaatkan. Modal mampu memberikan kekuatan bagi individu dalam berbagai bidang sosial. Keempat modal ini juga memungkinkan dalam menciptakan suatu struktur sosial (Bourdieu, 1995). Konsep-konsep tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi hingga membentuk rumus $(Habitus \times Modal) + Ranah = Praktik$. Dimana Habitus membentuk perspektif dan praktik seseorang dalam bidang tertentu, sementara modal mempengaruhi akses dan kekuatan individu.

Habituaasi pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pada dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Mekanisme internalisasi dalam habituasi sikap religius tersebut dilakukan melalui beberapa tindakan yang terintegrasi di kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tindakan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui rumus teori habitus yakni :

Tabel 1. Tabel Analisis Habituasi pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Habituasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi nilai-nilai religiusitas Pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Modal Sosial: Adanya hubungan baik antar guru dan siswa. Modal Simbolik : Bapak MS dan Ibu S Modal ekonomi : Bangunan infrastruktur. Modal kultural : Sikap religius siswa.	Seluruh Guru Pendidikan Agama SMA Negeri 11 Semarang	Ruang kelas, Ruang Agama, Masjid.	Pada kegiatan intrakurikuler siswa melakukan praktik pada kegiatan mata pembelajaran keagamaan. Bagi peserta didik muslim : Pembiasaan baca Al-Quran, doa, Ajaran shalat, Pembiasaan zakat, berinfak, serta bersedekah. Bagi peserta didik Nasrani : Mempelajari Sejarah agama, Pendalaman Al-kitab, Melakukan Pujian, Mengajarkan Khotbah, Pembiasaan Persembahan dan doa.
		ketua organisasi		Dalam kegiatan ekstrakurikuler, ada organisasi Rohis, CSF , Dan FKPK.
	Modal Sosial: Adanya kemitraan dengan Green solidarity dalam perizinan kegiatan di pantai tirang	Ibu M S	Pantai Tirang.	Pada kegiatan kokurikuler, siswa melakukan praktik projek tema gaya hidup berkelanjutan dengan melakukan pelestarian di pantai tirang.

Berdasarkan proses habituasi nilai-nilai dimensi religius di atas, terlihat bahwa SMA Negeri 11 Semarang telah berhasil menciptakan dan melaksanakan sebuah praktik-praktik yang bersifat religiusitas. Dengan adanya keempat modal yang dimiliki dan dimainkan oleh para agen pada praktik kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler, mampu mewujudkan sub-elemen dimensi pertama yakni Akhlak beragama. Sub-elemen tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik SMA Negeri 11 Semarang menjadi lebih paham ilmu agama melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan dan ditunjang dengan kegiatan religius yang diadakan oleh ekskul, sehingga mampu menjadikan sebagai umat yang mengenal dan cinta kepada Tuhan YME serta dapat menjadi pondasi kuat dalam melaksanakan ibadah. Begitu pula pada praktik kegiatan kokurikuler. Modal sosial yang dimiliki sekolah mampu menciptakan kegiatan yang dapat mengembangkan sub-elemen berakhlak kepada alam. Dengan adanya praktik tersebut siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki karakter mulia dan beragama saja, akan tetapi juga peduli dengan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Salamor, dkk, (2023) yang mengungkapkan di SD Negeri 64 Ambon memiliki beberapa dimensi menonjol salah satunya pada dimensi religius. Peserta didik sudah mulai terbiasa berdoa, membaca ayat suci, melantunkan shalawat, sopan kepada guru, dan menjaga lingkungan sekitar sebagai akhlak kepada lingkungan. Sikap tersebut dikembangkan sekolah melalui praktik kegiatan projek bertema Kalesang Sagu yang mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan karena sudah menciptakan sagu sebagai bahan makanan pokok orang maluku yang dijaga sejak dahulu dengan menjaga lingkungan sekitar. Praktik tersebut memiliki kesamaan dengan praktik P5 di SMA Negeri 11 Semarang pada tema gaya hidup berkelanjutan. Kedua praktik tersebut sama-sama mengajarkan sub-elemen berakhlak pada alam dengan cara peduli dan menjaga lingkungan sekitar.

Habitulasi pada Dimensi Mandiri

Mekanisme internalisasi dalam habituasi dimensi mandiri di SMA Negeri 11 Semarang menekankan pada kegiatan kokurikuler di pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) khususnya pada tema kewirausahaan. Melalui kegiatan kokurikuler tersebut dapat dianalisis lebih lanjut dengan teori habitus yakni :

Tabel 2. Tabel Analisis Habitulasi pada Dimensi Mandiri

Habitulasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi nilai-nilai kemandirian yang sejalan dengan dimensi Mandiri.	Modal Simbolik : Sekolah Adiwiyata. Modal ekonomi : Alat Laboratorium	Bapak JHT	Ruang kelas, Laboratorium, halaman sekolah.	Praktik melalui kegiatan Projek bertema kewirausahaan siswa menciptakan komposting eco enzyme dari beberapa bahan larutan multifungsi.
	Modal Sosial: Adanya kemitraan dengan produsen tempe	Bapak JHT	Produsen tempe. Ruang kelas.	Melakukan praktik membuat produk unggulan tempe inovasi dengan kandungan nutrisi yang dikembangkan.
	Modal kultural : Memiliki guru yang ahli dalam membuat. Modal Ekonomi: Alat Membuat.	Ibu MS	Ruang kelas dan halaman sekolah.	Siswa melakukan praktik dengan membuat produk kreasi batik semarangan pada kain selebar 2 meter.

Berdasarkan proses habituasi nilai-nilai dimensi mandiri di atas, SMA Negeri 11 Semarang telah berhasil melaksanakan sebuah praktik-praktik dalam mengembangkan nilai kemandirian. Pada praktik-praktik yang dilakukan, Modal dan agen memiliki peran penting di dalamnya. Pada praktik membuat komposting, tempe inovasi, serta batik merupakan kegiatan yang dibentuk agar siswa mampu memiliki kompetensi mengembangkan diri dalam menciptakan sebuah produk unggulan yang inovatif secara sistematis. Dengan demikian diperlukan sebuah modal sebagai dasar penggerak praktik serta peran dari agen untuk menyukseskan kegiatan praktik habituasi sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak JHT dan Ibu MS dalam mengadakan dan turut serta dalam membimbing peserta didik. Melalui praktik kegiatan tersebut siswa dapat secara langsung mengembangkan kemampuan dalam mengenali kualitas, minat, inisiatif, serta mampu menghadapi tantangan sehingga memunculkan rasa bertanggung jawab yang mencerminkan pada sub-elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Praktik kegiatan tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Jamaludin, dkk, (2022) bahwa nilai mandiri yang dimaksud pada Profil Pelajar Pancasila yakni siswa dituntut melaksanakan penugasan yang diberikan dengan baik guna memunculkan sikap percaya diri, berani, dan tidak takut salah.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian Najibuddiin, dkk, (2022) yang mengungkapkan di MA Al Islamiyah Uteran bentuk implementasi dimensi mandiri melalui kegiatan pembelajaran dengan memberikan pemahaman atas nilai mandiri yang penting agar mampu menjadi individu yang baik dan dapat mengatasi permasalahan. Hal tersebut berbeda dengan metode praktik kegiatan yang dilakukan oleh SMA Negeri 11 Semarang. Jika di MA Al Islamiyah Uteran bentuk implementasi dimensi mandiri lebih secara teoritis, sedangkan di SMA Negeri 11 Semarang proses internalisasi dimensinya lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat praktek secara langsung. Akan tetapi tujuan praktik dari kedua sekolah tersebut, sama-sama mengembangkan sikap dari dimensi mandiri.

Habitulasi pada Dimensi Gotong Royong

Habitus dimensi ketiga yakni gotong royong. Dalam Profil Pelajar Pancasila, dimensi gotong royong memiliki 3 elemen yakni kolaborasi, peduli, dan kerja sama (Mutiar, dkk, 2022: 2427). Mekanisme habituasi dimensi gotong royong pada SMA Negeri 11 Semarang difokuskan pada

kegiatan kokurikuler pembelajaran Proyek yang dapat ditelaah lebih lanjut menggunakan teori habitus yakni :

Tabel 3. Tabel Analisis Habituasi pada Dimensi Gotong Royong

Habituasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi nilai-nilai kerja sama dan kolaborasi yang sejalan dengan dimensi gotong royong.	Modal Sosial: Hubungan baik antar siswa.	Bapak JHT	Ruang kelas, Halaman sekolah, Lapangan, Pantai tirang	Peserta didik melakukan praktik gotong royong melalui kegiatan kokurikuler P5 di SMA Negeri 11 Semarang yang sudah dilaksanakan 3 kali dengan tema kewirausahaan, kearifan lokal, dan gaya hidup berkelanjutan.
	Modal Kultural : Adanya sikap gotong royong Modal Simbolik : Sekolah adiwiyata	Ibu RW	Lingkungan sekolah.	Melakukan praktik kegiatan adiwiyata kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

Berdasarkan proses habituasi nilai-nilai dimensi gotong royong, Dengan adanya modal yang dimainkan oleh para agen terlihat bahwa SMA Negeri 11 Semarang telah melaksanakan praktik-praktik yang mewujudkan dimensi gotong royong. Pada praktik pertama di kegiatan kokurikuler, SMA Negeri 11 Semarang memfokuskan pada pembelajaran berbasis proyek bernama P5. Praktik tersebut dilaksanakan dikarenakan tujuan pada pembelajaran P5 sendiri salah satunya yakni menyelesaikan permasalahan melalui peran sosial. Sehingga, dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan P5 yang didalamnya terdapat penugasaan secara berkelompok, siswa mampu mengembangkan keterampilan untuk berpartisipasi di era globalisasi, komunikatif, dan kolaborasi dengan individu lain dalam berbagai situasi sosial (Saputra & Rudyanto, 2005) yang mencerminkan sub-elemen kolaborasi. Pada praktik kedua yakni melakukan kegiatan adiwiyata yang merupakan julukan sekolah, kegiatan tersebut berupa kerja bakti yang di dalamnya terdapat upaya dalam memperkuat sikap kerja sama antar siswa. Kegiatan ini merupakan perwujudan dalam mengembangkan sub-elemen kepedulian. Kegiatan ini dipilih sekolah untuk meningkatkan kepedulian siswa baik secara bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik maupun secara sosial mengingat di dalam kegiatan kerja bakti terdapat jalinan komunikasi yang mampu meningkatkan kualitas hubungan antar siswa. Sebagaimana ungkapan Sitompul, dkk, (2022) bahwa karakter dimensi gotong royong yang paling penting untuk ditanamkan sejak dini yakni mampu bekerja, membangun relasi, serta dapat bekerja sama untuk menggapai tujuan bersama.

Pelaksanaan habituasi praktik pada kegiatan kokurikuler berbasis proyek di atas, selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Haqiem dan Nawawi (2023) pada implementasi nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Palembang yang mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran proyek mampu menciptakan suasana baru dan memiliki alokasi waktu khusus dalam melakukan inovasi dalam upaya menerapkan dimensi dan pendidikan karakter peserta didik. Sejalan dengan ungkapan tersebut, SMA Negeri 11 Semarang turut memfokuskan pada pembelajaran berbasis proyek bernama P5 dengan tujuan untuk mengembangkan skill dan kompetensi yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila khususnya pada sub-elemen berkolaborasi.

Habituasi pada Dimensi Berkebhinekaan Global

Mekanisme habituasi dimensi berkebhinekaan global pada SMA Negeri 11 Semarang dilakukan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat dianalisis lebih lanjut melalui teori habitus sebagaimana pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa praktik habituasi dalam menginternalisasi karakter pada dimensi berkebhinekaan global mampu terlaksana dikarenakan adanya dorongan dari keempat modal yang dimiliki serta agen yang berperan besar dalam menyukseskannya. Pada praktik pertama yaitu acara Jembregan Batik, siswa diajarkan untuk melakukan eksplorasi kegiatan pada kebudayaan lokal Semarang. Dengan adanya modal sosial siswa mendapatkan fasilitas pendampingan dari komunitas KDS sehingga mampu turut menguri-uri dan mendalami kebudayaan secara maksimal khususnya pada bidang seni tari khas kota semarang. Begitu pula pada kegiatan Fashion Expo, dimana terdapat dorongan dari modal kultural sehingga siswa mampu menerapkan

skill membuat batik bertema semarangan yang telah diajarkan oleh Ibu MS sebagai ahli batik sehingga mampu menciptakan sebuah fashion kekinian yang mampu menjadi trend center. Dengan demikian, melalui kegiatan tersebut siswa mampu menginternalisasi serta mengembangkan sikap yang mencerminkan pada sub-elemen mengenal dan menghargai budaya. Pada praktik kedua, modal kultural berpengaruh besar terhadap pelaksanaan praktik yang bersifat ekstrakurikuler ini. dengan adanya modal serta peran tentu ekstrakurikuler dapat berjalan sehingga dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan minatnya terhadap kebudayaan luar negeri sebagai mana cerminan dari sub-elemen komunikasi dan interaksi antar budaya yang mampu menciptakan siswa mempresentasikan warga lokal Semarang dan berwawasan global.

Tabel 4. Tabel analisis habituasi pada dimensi Berkebhinekaan Global

Habituasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan internasional yang sejalan dengan dimensi berkebhineka-an global.	Modal Sosial: Adanya hubungan kemitraan dengan komunitas lokal.	Ibu MS	Ruang kelas, halaman sekolah, dan lapangan sekolah.	Peserta didik melakukan praktik melalui acara Jembregan Batik yang merupakan puncak kegiatan proyek tema kearifan lokal. Acara tersebut terdiri dari 2 kegiatan yaitu Pagelaran tarian semarangan dan <i>fashion expo</i> .
	Modal Simbolik : Ibu MS Modal Ekonomi : Adanya biaya membuat event. Modal kultural : Memiliki guru yang ahli dalam membuat batik.			
	Modal kultural : Keminatan siswa terhadap budaya luar.	Ketua organisasi.	Ruang kelas.	Peserta didik melakukan praktik kegiatan ekstrakurikuler : NJK, ECC, FCC.

Pada praktik kegiatan pertama di SMA Negeri 11 Semarang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Sari dan Sinthiya (2022) yang mengungkapkan bahwa di SMA Negeri 2 Gadingrejo melakukan upaya dalam menumbuhkan dimensi berkebinekaan global melalui mata pelajaran antropologi serta kegiatan ekstrakurikuler tarian daerah guna mengenalkan budaya asli daerah dan memberikan pemahaman keragaman budaya Indonesia yang harus dihargai dan dilestarikan. Praktik tersebut serupa dengan praktik yang dilakukan oleh SMA Negeri 11 Semarang yang bernama acara Jembregan Batik dalam rangka siswa diajarkan untuk melakukan eksplorasi pada kebudayaan lokal Semarang. Kedua kegiatan tersebut memiliki kesamaan tujuan pembelajaran yakni sama-sama mengembangkan dimensi Berkebhinekaan Global pada sub-elemen mengenal dan menghargai budaya Indonesia.

Habituasi pada dimensi Bernalar kritis

Pada dimensi bernalar kritis, SMA Negeri 11 Semarang melakukan internalisasi yang difokuskan melalui kegiatan intrakurikuler. Sekolah menekankan pada strategi efektivitas pemilihan dan penggunaan metode pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam kegiatan habituasi tersebut dapat dianalisis lebih dalam menggunakan teori habitus sebagaimana pada tabel 5.

Terjadinya pelaksanaan praktik-praktik dalam habituasi nilai-nilai pada dimensi bernalar kritis disebabkan oleh faktor modal yang dimiliki sekolah dan dimainkan oleh para agen sekolah. Sekolah memiliki 4 modal untuk menyukseskan praktik habituasi pada dimensi ini. Pada praktik pertama, sekolah memfokuskan pada kegiatan intrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler tersebut peserta didik diberikan sistem pembelajaran yang berada di tingkat taksonomi bloom C5 dan C6 yang disertai pembiasaan soal HOTS. Praktik tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa mendapatkan pola pikir yang tidak hanya mengingat dan memahami saja, melainkan siswa dapat

mengolah data informasi yang diberikan hingga mampu di tahap mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasikan informasi dalam kehidupan sekitar siswa. Dengan demikian melalui habituasi tersebut, peserta didik mampu terinternalisasi nilai yang terkandung pada sub-elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Pengembangan sub-elemen tersebut juga ditunjang dengan pelaksanaan pada praktik kedua pada kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler. Melalui pengadaan ekstrakurikuler KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) diharapkan mampu menjadi wadah untuk mengasah kompetensi bagi siswa yang memiliki keminatan terhadap bidang akademik sehingga mampu mengolah skill dan daya berpikir menjadi lebih tinggi.

Tabel 5. Tabel Analisis Habituasi pada Dimensi Bernalar Kritis

Habituasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi nilai-nilai intelektual yang sejalan dengan dimensi bernalar kritis.	Modal Sosial : Hubungan harmonis antara guru dan siswa Modal Simbolik : Kepala sekolah Modal kultural : visi, misi dan tujuan pendidikan sekolah Modal Ekonomi : Dana BOS	Waka kurikulum.	Ruang kelas.	Praktik pada kegiatan intrakurikuler, peserta didik diberikan kurikulum pembelajaran yang berada di taksonomi bloom C5 dan C6 melalui metode pembelajaran students center dan diberikan pembiasaan terhadap soal HOTS. Salah satu contoh praktik kegiatannya yakni kelas 10 diberikan penugasan memuat materi yang dikemas menjadi sebuah karya buku komik yang membahas mengenai toleransi.
	Modal kultural : Minat belajar tinggi. Modal Simbolik : Sekolah Adiwiyata.	Ketua organisasi	Ruang kelas.	Praktik di kegiatan ekstrakurikuler terdapat KIR yang di dalamnya memiliki kegiatan pelatihan hidroponik, budidaya aglonema, dan mengurus penataan green house sekolah.

Pada praktik kegiatan di atas, selaras dengan hasil penelitian Aziz dan Hasanah (2022) yang mengungkapkan dalam mengembangkan dimensi bernalar kritis di MI Barokah at-Tahtzib Kediri dengan memberikan dan membahas soal berbasis HOTS yang dikaitkan dengan kehidupan peserta didik agar melatih *problem solving* peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh SMA Negeri 11 Semarang, bahwa habituasi dengan sistem pembelajaran di tingkat C5 dan C6 yang disertai pembiasaan soal HOTS dilakukan agar siswa dapat mengembangkan skill dan daya berpikir tinggi sehingga dapat mencerminkan sebagai peserta didik yang memiliki sub-elemen berkemampuan dalam memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik.

Habituasi pada Dimensi Kreatif

Pada dimensi kreatif, SMA Negeri 11 Semarang melakukan eksplorasi pada kegiatan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung pada dimensi kreatif. Kegiatan tersebut dapat di dalam dengan menggunakan teori habitus sebagaimana pada tabel 6.

Tabel 6 menjelaskan bahwa untuk menghasilkan praktik guna menghabituasi nilai-nilai pada dimensi ke-enam, diperlukan suatu modal yang dimainkan agen dalam suatu ranah untuk mendorong menyukkseskan praktiknya. sekolah memiliki 3 modal dalam menciptakan praktik tersebut, diantaranya modal sosial yang berupa jalinan relasi antar masyarakat sekolah. Jalinan relasi baik antar guru dan siswa maupun sesama siswa hal ini bermanfaat dalam mengembangkan suatu praktik yang memiliki kesamaan peminatan di dunia seni. Adapun modal simbolik yang berupa *school branding* SMA Negeri 11 Semarang yakni TANGGUH yang merupakan singkatan dari Terampil, Aktif, Nasionalis, Genius, Gembira, Unggul dan Harmonis. Melalui *school branding* tersebut, tentu sekolah akan secara maksimal memberikan bimbingan dan fasilitas kepada siswa dalam mengasah ketrampilannya khususnya di bidang seni agar mampu mencetak lulusan yang

memiliki *representative* yang tidak unggul di bidang akademik saja, melainkan unggul dalam non-akademik juga. Adapula modal kultural yang dapat menunjang dalam pendalaman peminatan yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi secara maksimal. Pada praktik-praktik di atas, diberikan sekolah dengan tujuan untuk membekali siswa ilmu pengetahuan atau teori kesenian kepada siswa yang dapat dijadikan sebagai landasan ide-ide gagasan yang mereka ciptakan. Dalam praktik tersebut juga termuat sebuah tindakan terstruktur pada pembelajaran proyek dengan tujuan siswa mampu mengembangkan sub-elemen menghasilkan karya dan tindakan orisinal dan sub-elemen keluwesan berpikir. Pengembangan tersebut dapat dilihat dari hasil produk-produk inovatif yang telah berhasil dibuat siswa. Pengembangan sub-elemen tersebut juga ditunjang dengan penguatan praktik di luar kelas yang bersifat ekstrakurikuler.

Tabel 6. Tabel Analisis Habituasi pada Dimensi Kreatif

Habituasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi nilai-nilai artistik yang sejalan dengan dimensi kreatif.	Modal Sosial: Adanya hubungan baik antar guru, dan sesama siswa. Modal Simbolik : Branding sekolah TANGGUH Modal kultural : Minat dan bakat siswa terhadap seni	Seluruh Guru pengampu kesenian.	Ruang kelas, ruang musik	Praktik Pada intrakurikuler, terdapat mata pelajaran kesenian, kewirausahaan, dan pendidikan seni musik.
		Bapak JHT	Ruang kelas, halaman sekolah	Pada praktik kegiatan kokurikuler, siswa diberikan penugasan yang dapat mengasah sisi kreatifitas mereka seperti membuat hiasan kelobot jagung, pot tanaman yang terbuat dari handuk bekas, batik semarangan, serta eco brick yang berbentuk tugu muda
		Ketua organisasi dan ketua osis.	Ruang kelas Ruang musik Lapangan	Praktik ekstrakurikuler, siswa dapat mengikuti organisasi. Siswa juga dapat mengikuti praktik dalam menampilkan potensi diri melalui kegiatan pentas seni evolusion.

Jika dilihat dari jenis praktik kegiatan pada tabel 6, hal tersebut hampir serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiawan, dkk, (2022) bahwa penelitian di SMA Negeri Tulakan dalam mengembangkan dimensi ini juga turut mewujudkan melalui pengadaan berbagai macam ekstrakurikuler yang disertai ujian seni budaya berupa pentas budaya yang dilaksanakan di lapangan kecamatan Tulakan dengan tujuan untuk mawadahi bakat siswa sehingga masyarakat mampu melihat potensi peserta didik. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan praktik kegiatan pentas seni di SMA Negeri 11 Semarang yang bernama Evolusion. Tujuan pelaksanaan praktik tersebutpun memiliki kesamaan dalam mengembangkan perasaan siswa untuk mampu dan berani unjuk diri dalam memamerkan potensi yang dimiliki.

Keberhasilan SMA Negeri 11 Semarang dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan internalisasi pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tidak terlepas dari peran penting agen Profil Pelajar Pancasila yang dimainkan oleh bapak berinisial JHT dan Ibu berinisial MS selaku salah satu guru yang menjadi tim panitia koordinator P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMA Negeri 11 Semarang. Dalam menyukseskan internalisasi juga adanya peran dukungan dari sekolah yang memfasilitasi kegiatan diantaranya dengan mendatangkan para ahli sesuai bidang dan bekerja sama dengan komunitas terkait. Sekolah juga turut memfasilitasi dengan menghantarkan peserta didik apabila terdapat pembelajaran di luar lingkungan sekolah dengan harapan siswa dapat belajar secara *learning based on experience*. Sekolah juga menyediakan fasilitas berupa infrastruktur yang dapat menunjang proses pelaksanaan kegiatan.

Keberhasilan kegiatan internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila turut dirasakan oleh peserta didik. Menurut hasil penelitian, peserta didik mengungkapkan bahwa dengan mengikuti seluruh kegiatan mereka mendapatkan manfaat yang

luar biasa dalam meningkatkan kesadaran diri melalui materi dan ilmu yang diberikan sehingga dapat mengetuk hati untuk memiliki sikap yang menunjukkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana ungkapan salah satu siswa berinisial EA murid kelas 10 :

“setelah mendengarkan ceramah dari ustadz, saya merasa sedikit tercerahkan kak. Terutama pembiasaan berdoa yang memberikan efek sugesti dan semangat saat belajar jadi belajar terasa menyenangkan.” (wawancara 21 Februari 2023)

Berdasarkan ungkapan peserta didik tersebut mengandung makna bahwa pada salah satu kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh sekolah berhasil dalam menginternalisasikan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai terhabituasi sikap religius dengan adanya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya melakukan ibadah doa.

KESIMPULAN

Upaya-upaya tindakan habituasi dalam internalisasi pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh SMA Negeri 11 Semarang sejalan dengan teori habitus milik salah satu tokoh sosiologi yang bernama Pierre Bourdieu. Dimana pada proses habituasi yang dilakukan, sekolah merupakan sebagai arena yang memiliki agen-agen terlibat di dalam pelaksanaan praktiknya sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan habituasi yang disertai modal dalam proses pelaksanaan praktik internalisasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit, SMA Negeri 11 Semarang dapat dikatakan berhasil. Para peserta didik mulai terinternalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik mulai sadar, paham, dan bertindak sebagaimana karakter yang mencerminkan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi untuk optimalisasi internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, akan lebih baik jika sekolah dapat mengajak orang tua sebagai salah satu agen tri pusat pendidikan untuk turut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan bersama dalam menginternalisasi nilai Pancasila kepada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMA Negeri 11 Semarang yang berkenan untuk menerima dan bersikap terbuka sehingga dapat terlaksananya penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 11 Semarang beserta peserta didik sudah berkenan untuk berpartisipasi dalam memberikan informasi dan data yang mendukung mengenai penelitian dan publikasi ilmiah ini. Terima kasih juga kepada Keluarga dan para teman dekat yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>
- Bialangi, S. S., Mas, S. R., & Masaong, A. K. (2022). Program Habituasi dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(01), 243–252.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Dan, K. Y. D. (n.d.). *Bab 2 Konsep-Konsep Yang Digunakan Dan Perspektif Teori Yang Dipakai Dalam Kajian Pierre Bourdieu*. 45–110.
- Esa, Y. M. (2023). Internalisasi filsafat pancasila melalui profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. 3, 119–128.
- Haqiem, A., & Nawawi, E. (2023). Implementasi Penguatan Nilai - Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21 di Sma Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 126–135. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.158>

- Hidayah, Y., & Suyitno. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 22–30.
- Idris, S. (2017). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). In *Darussalam Publishing*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi nilai karakter diponegoro dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42.
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138–151.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. 1–37.
- Kurniastuti, Rahmiani, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293.
- Listiani, R., Mustofa, M., Santi, C., Utami, M., & Artikel, I. (2013). Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. <https://www.semanticscholar.org/paper/22ad013ba3a6e197c256a49c26b77b8b44526bbd>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Lisye Salamor, Samuel Patra Ritiauw, Darsiansi M (2023). *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*. *Pedagogika*, 10(1), 1–11.
- Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 5, No.1, April 2021.
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Pembelajaran dan Penilaian. *Seminar Pendidikan Pascasarjana UM*, 123.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Musdolifah, A., Maulida, N., & Yankiapoli, Y. N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 195.
- Najibuddiin, A., Sutrisno, S., & Sunarto, S. (2022). Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 53–66.
- Patikraja, M. (2022). Pembinaan Bela Negara dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. 4, 39–47.
- Qomaruzzaman, B. (2017). Pendidikan karakter berbasis pancasila: pendekatan NLP. <http://digilib.uinsgd.ac.id/33679/>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi). 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & Puji A, A. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 23–35. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35>

- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 137.
- Sari, N. Y., & Sinthiya, I. A. P. A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Gadingrejo. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.54892/jmpa.v4i2.14>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* November, 46–47.
- Suryadi, K., Pascasarjana, P., & Pendidikan, U. (2018). *Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara Nasionalisme Bagi Mahasiswa*. 5(September), 229–237.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. In *IAIN Jember Press*.
- Ujang Suparman. (2021). Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Peserta Didik.
- Walsiyam, W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis STEAM di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen...*, 966–978.
- Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 104–112.